



OPEN ACCESS

Vol. 12 No. 2: 331-339  
Oktober 2019

Peer-Reviewed

AGRIKAN  
Jurnal Agribisnis Perikanan (E-ISSN 2598-8298/P-ISSN 1979-6072)

URL: <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/>

DOI: 10.29239/j.agrikan.12.2.331-339



# Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pada Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura

## (Analysis of Socio-Economic Characteristics of Fishing Communities in Utilization of Maleura Nature Tourism Area)

Wa Ode Ernawati Marfi

Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna, Jln Letjend Gatot Subroto Km. 7, Lasalepa. Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara 93654, Indonesia

### Info Artikel:

Diterima : 27 November 2019

Disetujui : 6 Desember 2019

Dipublikasi : 7 Desember 2019

### Artikel Penelitian

### Keyword:

Masyarakat nelayan, Sosial ekonomi, Wisata Alam Maleura

### Korespondensi:

Wa Ode Ernawati Marfi

Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna, Raha, Jln Letjend Gatot Subroto Km. 7, Lasalepa. Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara 93654 Indonesia

Email: [ernamarfi86@gmail.com](mailto:ernamarfi86@gmail.com)



Copyright © Oktober 2018 AGRIKAN

**Abstrak.** Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan dalam keterkaitannya dengan pemanfaatan kawasan di wisata alam Maleura Desa Lakarinta Kecamatan Lohia memiliki keterkaitan dalam kehidupan masyarakat Desa Lakarinta dimana kawasan tersebut dijadikan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang mudah dijangkau dan didapatkan oleh masyarakat sekitar.

**Abstract.** The socioeconomic characteristics of the fishing community in its relation to the utilization of the area in Maleura nature tourism Lakarinta Village Lohia District has a link in the life of the Lakarinta Village community where the area is used as a source of livelihood and a source of fulfilling daily needs that are easily accessible and obtained by the surrounding community.

## I. PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan dewasa ini peningkatan kesadaran dan minat untuk mengetahui jenis spesies maupun jenis satwa yang ada di suatu kawasan telah berkembang lebih luas dikalangan ilmuan dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, melalui kegiatan inventarisasi sehingga menghasilkan deskripsi spesies di kawasan tersebut.

Kawasan wisata alam Maleura menyimpan banyak keragaman kekayaan alam, mulai dari keanekaragaman flora dan faunanya hingga keindahan alamnya, dan secara ekologis wisata alam Maleura memiliki fungsi yang sangat penting dan berfungsi sebagai pelindung dan menyimpan sumber mata air bagi warga yang berada di Kecamatan Lohia. Wisata alam Maleura juga memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat Kabupaten Muna. Untuk menjaga kelestarian wisata alam Maleura hingga masa

akan datang maka pemberdayaan masyarakat secara sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar wisata alam Maleura merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan lagi. Hal ini merupakan langkah awal dan upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar kawasan wisata alam Maleura.

Wisata alam Maleura memiliki luas 15 ha, merupakan suatu potensi bagi ekosistem wisata alam Maleura sebagai pendukung pembangunan lintas sektor (Kantor Desa Lakarinta, 2018). Wisata alam Maleura juga merupakan danau alami dengan fungsi sebagai kepentingan kehidupan, seperti pertanian, perikanan, transportasi, dan air minum.

Kawasan wisata alam maleura dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara tradisional guna memenuhi atau mengakomodasi kebutuhan dasar sehari-hari bagi masyarakat atau penduduk sekitar Maleura yang biasanya menggantungkan hidup mereka pada sumber

daya alam Maleura. Masyarakat atau penduduk sekitar Maleura, selain mengambil keuntungan dari wisata alam, mereka juga melakukan perlindungan dan pengamanan pada kawasan sektor alam tersebut. Hal tersebut bertujuan agar kelestariannya tetap terjaga dan dapat berfungsi sebagai sarana penelitian dan pengembangan yang dapat menunjang pendidikan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam oleh masyarakat setempat dimana mereka telah mengerjakannya secara tradisional turun temurun sejak puluhan tahun lalu. Pemanfaatan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup substansi dan tidak untuk tujuan komersial.

Bentuk karakteristik interaksi pemanfaatan kawasan oleh masyarakat dengan wisata alam Maleura ini memiliki bentuk yang beragam, dimana masyarakat mengikuti ragam ekosistemnya. Kawasan wisata alam Maleura merupakan kesatuan wilayah pengelolaannya yang didalamnya terdapat dua ekosistem, meliputi ekosistem mangrove dan ekosistem hutan daratan. Masyarakat di muara hutan bakau yang berinteraksi dengan melakukan kegiatan-kegiatan pemanfaatan sumber daya hutan seperti mengambil ikan, udang, dan kepiting, berperahu motor serta melakukan ritual kepercayaan atau tradisi. Masyarakat di sekitar wisata alam Maleura berinteraksi dengan melakukan pemanfaatan sumber daya air dan hutan seperti mengambil ikan, mengambil Bokoeo dan Burungo (*siput yang dikonsumsi penduduk setempat*), memancing ikan, dan hasil pemanfaatan lainnya sebagai bahan untuk masak dan keperluan lainnya.

Keberadaan masyarakat sangat terkait dengan sistem sosial yaitu suatu sistem dari unsur-unsur sosial dalam masyarakat. Sistem sosial juga mengandung pengertian himpunan bagian atau elemen yang memiliki keterkaitan secara teratur dan mempunyai sifat menyeluruh. Karakter dari sistem sosial adalah: 1) ada unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan, 2) ada himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan atau bersama-sama, serta satu sama lain saling mendukung (Soekanto, 2000).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mempelajari keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan pada pemanfaatan kawasan ZPT di wisata alam

Maleura Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada April sampai Mei 2018 dan berlokasi di kawasan Wisata Alam Maleura, yaitu di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* dengan dasar pertimbangan bahwa wisata alam Maleura merupakan salah satu wilayah yang memiliki macam fungsi, baik sebagai sarana wisata, sarana tempat penelitian maupun sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat sekitar dan memiliki areal yang cukup luas.

### 2.2. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata alam Maleura Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, dengan luas kawasan 15 ha. Sampel yaitu masyarakat yang memanfaatkan wisata alam Maleura yang menjadi tolak ukur dalam penelitian. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa, apabila populasi kurang dari 100 orang maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi atau setengah dari jumlah populasi dan apabila populasinya dalam jumlah yang besar maka sampel yang diperoleh yaitu 10-30% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah populasinya yang ada, sebanyak 227 KK, maka pengambilan sampel diambil sebesar 15% atau 34 KK.

### 2.3. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari variabel sosial ekonomi masyarakat nelayan yang terdiri dari karakteristik sosial masyarakat nelayan dan karakteristik ekonomi masyarakat nelayan dan keterkaitannya terhadap kawasan wisata alam.

### 2.4. Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dihitung secara persentase, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1. Analisis pendapatan masyarakat (Sugiyono, 1997) menggunakan rumus:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

I = Pendapatan Masyarakat Nelayan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

- Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dihitung secara persentase, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, sosial masyarakat nelayan dengan kawasan wisata alam Maleura menggunakan tabulasi silang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Tabel 1. Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan

Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan	Kategori	Jumlah Responden (orang)	%	
Umur (Tahun)	1. 0-14 Belum Produktif	-	-	
	2. 15-54 Produktif	31	91,17	
	3. > 54 Non Produktif	3	8,82	
Tingkat Pendidikan	1 Tidak Sekolah	-	-	
	2 SD/ sederajat	16	47	
	3 SLTP/ sederajat	8	24	
	4 SLTA/ sederajat	10	29	
Pengalaman dalam Memanfaatkan ZPT	Rata-rata tahun	15,94	34	100
Status Sosial	1 Anggota Masyarakat Biasa	27	79	
	2 Kedudukan dalam Struktur Sosial Masyarakat	7	21	
Tingkat Ketergantungan	Sangat Ketergantungan	34	100	

Sumber: Data primer, diolah 2018

##### 3.1.1. Umur

Umur merupakan faktor yang mendasari kemampuan fisik dalam melakukan suatu pekerjaan serta mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menerapkan teknologi baru. Petani yang berumur produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam melakukan pengelolaan kawasan dibanding dengan petani yang berusia non produktif yang lebih berhati-hati dan cenderung mempertahankan kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam pengelolaan kawasan dalam hal ini masih secara tradisional.

##### 3.1.2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan bagi seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir serta pengetahuan yang dimilikinya cenderung lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan didalam melakukan pengelolaan kawasan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan responden dibagi dalam tiga kelas yaitu pendidikan rendah (SD), pendidikan sedang (SLTP), dan pendidikan tinggi (SLTA).

##### 3.1.3. Pengalaman dalam Memanfaatkan Wisata Alam Maleura

Pengalaman dalam memanfaatkan kawasan yang dimaksud adalah pengalaman dalam melakukan suatu pengelolaan dimana pengalaman seseorang dalam mengelola suatu kawasan dapat berpengaruh terhadap keterampilan seseorang baik itu dalam penerapan teknologi yang sesuai untuk meningkatkan produksi dalam suatu kawasan. Seseorang yang telah berpengalaman atau telah memiliki pengalaman yang cukup cenderung dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan dan dapat menggunakan alternatif faktor produksi yang dapat memberikan produksi yang tinggi dan keuntungan optimal dibandingkan dengan seseorang yang belum berpengalaman.

Patong (2004) menyatakan bahwa pengalaman berusaha tani responden dalam hal ini nelayan adalah 15,94 tahun dengan kisaran 5-45 tahun. Hal ini didasari dengan tingkat pengalaman yang cukup lama maka pengetahuan atau teknik-teknik yang dilakukan di kawasan akan mudah diketahui walaupun dengan tingkat pendidikan yang terdapat di Desa Lakarinta ini masih tergolong sangat rendah.

##### 3.1.4. Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan yang diterima oleh setiap individu dengan cara musyawarah dan dipih secara langsung oleh masyarakat setempat. Sebagian besar responden berstatus sebagai anggota masyarakat biasa yaitu berjumlah 27 orang atau 79% dari 34 jumlah responden sehingga lebih besar peranannya dalam memanfaatkan kawasan wisata alam Maleura dan yang merupakan tokoh masyarakat baik itu tokoh masyarakat adat, agama, dan tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan pada

organisasi-organisasi sosial lainnya mempunyai peranan yang tidak terlalu aktif dalam pengelolaan suatu kawasan.

3.1.5. Tingkat ketergantungan

Kawasan wisata alam Maleura bagi masyarakat sekitar mempunyai peranan yang sangat penting dimana kawasan tersebut digunakan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kawasan ini juga merupakan sumber protein termurah dan mudah dijangkau bagi seluruh masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan bagian barat wilayah perairan Maleura.

3.1.6. Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan

Karakteristik ekonomi masyarakat nelayan antara lain terdiri dari tingkat pendapatan, kemudahan dalam pemasaran, jumlah anggota keluarga dan jarak pemukiman masyarakat terhadap kawasan pengelolaan. Informasi tentang karakteristik ekonomi masyarakat nelayan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan

Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan	Kategori	Jumlah Responden (orang)	%
Tingkat Pendapatan (UMP/bulan)	1) UMP ≥ Rp. 1.400.000/bln	20	58,82
	2) UMP < Rp. 1.400.000/bln	14	41,17
Kemudahan dalam Pemasaran	1) Pasarkan Sendiri	20	58,82
	2) Kelompok Tani	14	41,17
	3) Lain-lain	-	-
Jumlah Anggota Keluarga	1) Keluarga Kecil (<3)	2	5,88
	2) Keluarga Sedang (4-6)	25	73,52
	3) Keluarga Besar (7-9)	7	20,58
Jarak Pemukiman	1) < 1 km	-	-
	2) 1-2,5 km	26	76,47
	3) > 2,5 km	8	23,52

Sumber: Data primer, diolah 2018

3.1.7. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah pendapatan bersih yang diperoleh responden dari pengelolaan kawasan wisata alam Maleura. Pendapatan yang maksimal dari hasil pengelolaan kawasan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Maleura dan keluarganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UMP Tingkat Sulawesi Tenggara Tahun 2014, pendapatan yang rata-rata mencapai Rp. 1.400.000/bulan ke atas dapat dikatakan cukup

untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20 orang atau 58,82% memiliki pendapatan ≥Rp. 1.400.000/bulan dan sebanyak 14 responden atau 14,17% memiliki pendapatan <Rp. 1.400.000/bulan. Adanya perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh responden didasari karena semakin banyak jumlah anggota dalam satu keluarga maka semakin tinggi pula penghasilan yang mereka hasilkan dalam mengelola suatu kawasan.

3.1.8. Kemudahan dalam pemasaran

Kemudahan dalam pemasaran yaitu mudah tidaknya masyarakat menjual hasil nelayan dan hasil menambang pasir yang mereka peroleh dari pemanfaatan kawasan. Pemasaran dalam usahatani merupakan kegiatan usaha dengan arus penyerahan barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen.

3.1.9. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah semua yang tinggal di dalam suatu rumah yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya turut berpengaruh terhadap penerapan teknologi usaha tani. Dalam kedudukannya sebagai kepala keluarga, petani berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Makin banyak jumlah anggota keluarganya maka makin besar pula usaha yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga dapat menunjang usaha yang sedang dilaksanakan baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengelola.

Tohir (2004) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berjumlah 1-3 orang disebut tanggungan keluarga kecil, 4-6 orang disebut tanggungan keluarga sedang, dan > 6 orang disebut tanggungan keluarga besar.

3.1.10. Jarak pemukiman dengan kawasan pemukiman

Jarak pemukiman masyarakat dengan kawasan pemanfaatan mempengaruhi tingkat kemauan seseorang dalam memanfaatkan kawasan pengelolaan karena semakin dekat jarak pemukiman dengan kawasan maka besar pula usaha mereka dalam melakukan pemanfaatan.

3.2. Pemanfaatan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Maleura

Pada dasarnya prinsip pengelolaan Wisata Alam adalah pendayagunaan potensi untuk kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penyediaan plasma nutfah untuk

budidaya dengan tidak mengurangi luas kawasan, tidak menyebabkan pengalihan fungsinya, dan tidak memasukkan jenis tumbuhan maupun satwa yang tidak asli dari daerah tersebut. Proses pengelolaan masyarakat juga memperhatikan kebijakan GBHN tahun 1999 dalam pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup yaitu mengelola sumber daya alam dan memelihara daya dukungnya agar bermanfaat bagi masyarakat setempat dan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat dari generasi ke generasi, meningkatkan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan melakukan konservasi, rehabilitasi dan penghematan penggunaan dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan.

Kawasan Wisata alam merupakan suatu kawasan yang dikelola oleh masyarakat dimana dalam kawasan ini jenis pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu merupakan jenis usaha dalam kawasan (nelayan, penambang pasir) dan jenis pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kawasan (tradisional dan modern).

Tabel 3. Pemanfaatan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Maleura

Nama Variabel	Devinisi Operasional	Ukuran/Indikator
Jenis usaha yang dihasilkan dalam pemanfaatan kawasan	Suatu kegiatan yang dilakukan responden dalam pemanfaatan kawasan di zona pemanfaatan tradisional	Ketersediaan jenis usaha dalam pemanfaatan kawasan di zona pemanfaatan tradisional; 1. Nelayan 2. Penambang Pasir
Jenis pengelolaan yang dilakukan dalam pemanfaatan kawasan	Suatu cara responden melakukan pengelolaan dalam pemanfaatan tradisional	Jenis pengelolaan di kawasan zona pemanfaatan tradisional; 1. Tradisional 2. Modern

### 3.2.1. Jenis usaha

#### 3.2.1.1. Nelayan

Nelayan dalam kawasan Maleura merupakan salah satu kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat sekitar wisata alam dimana kawasan ini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat karena selain sebagai sumber mata pencaharian jenis usaha ini juga merupakan sumber pangan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat setempat. Jenis tangkapan utama yang memiliki nilai komersial tinggi dari ekosistem Wisata Alam Maleura ikan

Putih (*Caranx sp.*), ikan Bandeng (*Chanos chanos Forsk*), ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes altivelii*) dan ikan Sunu (*Epinephelus fuscogutattus*). Hasil tangkapan tersebut merupakan sumber protein yang mudah dijangkau oleh masing-masing kepala keluarga dimana tingkat pemenuhan kebutuhan gizi dikalangan masyarakat setempat masih tergolong susah didapatkan bagi sebahagian masyarakat setempat.

Dalam kegiatan penangkapan ikan masyarakat setempat seringkali membuat kelompok kecil dan terkadang mereka juga mendirikan tenda-tenda kecil di lapangan yang akan mereka gunakan untuk beristirahat.

#### 3.2.1.2. Penambang pasir

Kegiatan penambang pasir di Wisata Alam Maleura menimbulkan dampak terhadap fisik lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat. Dampak terhadap fisik lingkungan yaitu adanya abrasi pantai yang berpotensi terjadinya gelombang pasang dan tsunami. Dampak positif dari aspek sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Wisata Alam Maleura yaitu adanya peningkatan pendapatan dari pengangguran menjadi tenaga kerja di penambangan pasir. Dalam proses pengambilan pasir ini tidak membutuhkan waktu yang lama namun terkadang faktor iklim lah yang menghambat proses pengambilan pasir ini. Apabila musim panas, terkadang para penambang pasir menghasilkan empat sampai lima kubik jumlah pasir namun apabila musim hujan maka pasir yang dihasilkan dalam seminggu hanya mencapai dua sampai tiga kubik saja.

#### 3.2.2. Jenis pengelolaan

Pengelolaan secara tradisional yaitu pengelolaan yang dilakukan dalam kawasan oleh masyarakat nelayan dan penambang pasir. Dalam pengelolaan ini semua aktivitas dilakukan masih secara tradisional seperti nelayan proses pengambilan ikannya dengan menggunakan alat-alat yang masih tergolong tradisional seperti pancing, pukat, dan bubuh, sedangkan alat yang digunakan dalam proses pengambilan pasir juga masih secara tradisional yaitu menggunakan alat perahu, bambu dan kaleng pengeruk.

### 3.3. Faktor Sosial Masyarakat Nelayan

Faktor sosial masyarakat nelayan yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan responden, pengalaman dalam memanfaatkan kawasan zona pemanfaatan

tradisional, status sosial responden dan tingkat ketergantungan.

### 3.3.1. Keterkaitan Umur Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Umur merupakan salah satu faktor yang mendasari kemampuan fisik dalam bekerja serta mempengaruhi pola pikir seseorang. Responden yang cenderung berusia produktif pada umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan usia non produktif. Informasi tentang keterkaitan antara umur masyarakat nelayan dengan pemanfaatan kawasan wisata alam Maleura dapat dilihat pada Tabel 4.

### 3.3.2. Keterkaitan Tingkat Pendidikan Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Tingkat pendidikan bagi seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir dan lebih mudah dalam memahami sesuatu hal yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola

pikir serta pengetahuan yang dimilikinya cenderung lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan dalam mengelola suatu kawasan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah (Tabel 5).

### 3.3.3. Keterkaitan Pengalaman Mengelola Kawasan dengan Pemanfaatan Kawasan di Maleura

Pengalaman mengelola suatu kawasan merupakan lamanya seseorang dalam melakukan pengelolaan. Pengalaman akan turut pula menentukan kemampuan seseorang dibidangnya masing-masing, dengan semakin banyak pengalaman seorang bekerja dibidang pekerjaannya tentu mempengaruhi kualitas yang akan mereka hasilkan (Tabel 6).

### 3.3.4. Keterkaitan Status Sosial Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Status sosial merupakan kedudukan yang diterima oleh setiap individu dengan cara musyawarah dan dipilih secara langsung oleh

Tabel 4. Keterkaitan Umur Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Umur Responden (tahun)				Jumlah (jiwa)	%
		15-55		> 55			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	28	82,35	-	-	34	100
	Penambang Pasir	6	17,64	-	-		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	34	100	-	-	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

Tabel 5. Keterkaitan Tingkat Pendidikan Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Tingkat Pendidikan Responden						Jumlah (jiwa)	%
		SD/ sederajat		SLTP/ sederajat		SLTA/ sederajat			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	14	41,18	7	20,59	7	20,59	34	100
	Penambang Pasir	2	5,88	1	2,94	3	8,82		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	16	47,05	8	23,52	10	29,41	34	100
	Modern	-	-	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

Tabel 6. Keterkaitan Pengalaman Mengelola Kawasan dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Pengalaman Mengelola Kawasan ZPT (tahun)				Jumlah (jiwa)	%
		Cukup Berpengalaman (5-10)		Berpengalaman (11-45)			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	12	35,29	16	47,05	34	100
	Penambang Pasir	2	5,88	4	11,76		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	14	41,17	20	58,82	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

masyarakat setempat. Status sosial juga ini dapat membedakan dimana masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam mengelola dan mengatur suatu daerah dalam hal ini wilayah kawasan wisata alam maleura.

**3.3.5. Keterkaitan Tingkat Ketergantungan Responden dengan Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura**

Tingkat ketergantungan bagi masyarakat sekitar kawasan Maleura mempunyai peranan yang sangat penting dimana kawasan tersebut digunakan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

yang dilakukan yaitu nelayan sebesar 32,35% dan jenis usaha yang dilakukan yaitu secara tradisional sebesar 41,17%, dalam jenis pengelolaan masyarakat masih menggunakan pengelolaan secara tradisional karena sudah menjadi cara pengelolaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mempertahankan kearifan lokal budaya masyarakat setempat.

**3.4.2. Keterkaitan Jumlah Anggota Keluarga dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura**

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota yang merupakan bagian dari unit

**Tabel 7. Keterkaitan Status Sosial Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura**

Pemanfaatan Kawasan di Zona Pemanfaatan Tradisional		Status Sosial Responden				Jumlah (jiwa)	%
		Masyarakat Biasa		Tokoh Masyarakat			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	24	70,58	4	11,76	34	100
	Penambang Pasir	3	8,82	3	8,82		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	27	79,41	7	20,58	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

**Tabel 8. Keterkaitan Tingkat Ketergantungan Responden dengan Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura**

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Tingkat Ketergantungan Responden		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	28	82,35	34	100
	Penambang Pasir	6	17,64		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	34	100	34	100
	Modern	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

**Tabel 9. Keterkaitan Tingkat Pendapatan Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura**

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Tingkat Pendapatan Responden				Jumlah (jiwa)	%
		Upah Minimum Provinsi Sulawesi Tenggara ≥ Rp. 1.400.000/bulan		Upah Maximum Provinsi Sulawesi Tenggara < Rp. 1.400.000/bulan			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	20	58,82	14	41,17	34	100
	Penambang Pasir	-	-	-	-		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	20	58,82	14	41,17	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

**3.4. Faktor Ekonomi Masyarakat Nelayan**

**3.4.1. Keterkaitan Kemudahan dalam Pemasaran dengan Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura**

Kemudahan dalam pemasaran dalam hal ini kelompok tani/tengkulak, pada pemanfaatan kawasan wisata alam Maleura dalam jenis usaha

konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga dapat dijadikan jaminan dalam penyediaan tenaga kerja yang turut membantu dalam pengelolaan usaha dalam suatu kawasan. Anggota keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam kegiatan pengelolaan yang dilakukan seseorang, selain merupakan sumber tenaga kerja juga sering

pula melibatkan anggota keluarga dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga keputusannya merupakan keputusan keluarga.

Jumlah anggota keluarga dalam pemanfaatan kawasan wisata alam Maleura pada keluarga yang tergolong sedang, jenis usaha yang dilakukan yaitu nelayan sebesar 61,76% lebih besar dari jenis usaha penambang pasir yaitu sebesar 11,76% dan pengelolaan yang dilakukan secara tradisional sebesar 73,52%, sedangkan pada golongan keluarga besar jenis usaha yang dilakukan yaitu nelayan sebesar 11,76% dimana lebih besar dari jenis usaha penambang pasir sebesar 5,88% dan jenis pengelolaan yang dilakukan secara tradisional sebesar 20,58%, dalam jenis pengelolaan masyarakat masih

### 3.4.3. Keterkaitan Jarak Pemukiman Responden dengan Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura

Jarak >2,5 Km dari pemukiman dengan pemanfaatan kawasan wisata alam Maleura, jenis usaha yang dilakukan yaitu nelayan 14,70% lebih besar dari jenis usaha penambang pasir sebesar 8,82% dan jenis pengelolaan yang dilakukan yaitu secara tradisional sebesar 23,52% dalam jenis pengelolaan masyarakat masih menggunakan pengelolaan secara tradisional karena sudah menjadi cara pengelolaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mempertahankan kearifan lokal budaya masyarakat setempat.

Tabel 10. Keterkaitan Kemudahan dalam Pemasaran dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Kemudahan dalam Pemasaran				Jumlah (jiwa)	%
		Pasarkan Sendiri		Kelompok Tani			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	17	50	11	32,35	34	100
	Penambang Pasir	6	17,64	-	-		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	20	58,82	14	41,17	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

Tabel 11. Keterkaitan Jumlah Anggota Keluarga Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Jumlah Anggota Keluarga (Tahun)						Jumlah (jiwa)	%
		Keluarga Kecil (< 3)		Keluarga Sedang (4-6)		Keluarga Besar (7-9)			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	2	5,88	21	61,76	5	11,76	34	100
	Penambang Pasir	-	-	4	11,76	2	5,88		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	2	5,88	25	73,52	7	20,58	34	100
	Modern	-	-	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

Tabel 12. Keterkaitan Jarak Pemukiman Responden dengan Pemanfaatan Kawasan di Wisata Alam Maleura

Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura		Jarak Pemukiman Responden (Km)				Jumlah (jiwa)	%
		1-2,5 Km		> 2,5 Km			
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%		
Jenis Usaha	Nelayan	23	67,64	5	14,70	34	100
	Penambang Pasir	3	8,82	3	8,82		
Jenis Pengelolaan	Tradisional	26	76,47	8	23,52	34	100
	Modern	-	-	-	-		

Sumber: Data primer, diolah 2018

menggunakan pengelolaan secara tradisional karena sudah menjadi cara pengelolaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mempertahankan kearifan lokal budaya masyarakat setempat.

## IV. PENUTUP

Kawasan wisata alam Maleura mempunyai keterkaitan dalam kehidupan masyarakat Desa Lakarinta dimana kawasan tersebut dijadikan salah satu sumber mata pencaharian, dan sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang mudah

dijangkau dan didapatkan oleh masyarakat sekitar.

Saran penulis setelah melakukan penelitian ini yaitu diharapkan bagi masyarakat agar dalam melakukan pengelolaan kawasan tidak merusak ekosistem yang ada dengan tetap melakukan pengelolaan secara tradisional.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Arikunto, S., 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadir, A., 2005. *Pengembangan Sosial Forestri di SPUC Borisallo (Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat)*. <http://puslitsosekhut.web.id>. Diakses 7 Juni 2013.
- Soekanto, 2000. *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Perss. Jakarta.
- Soerjani, M., 2008. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Universitas Indonesia Press. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 1997. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

#### How to cite this article:

- Marfi, W.E. 2019. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pada Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2): 331-339. DOI: <https://doi.org/10.29239/agrikan.12.2.331-339>